

PENINGKATAN BELAJAR PENGUASAAN KATA-KATA BERSINONIM DALAM MENYUSUN KALIMAT EFEKTIF PADA SISWA KELAS III SDN 01 WINONGO KECAMATAN MANGUHARJO KOTA MADIUN

INNA INTARTI PUSPITO
Sekolah Dasar Negeri 01 Winongo Kota Madiun

ABSTRAK

Penguasaan kalimat bersinonim pada siswa sekolah dasar pada dasarnya adalah untuk membentuk kalimat efektif yang sederhana. Dengan tingkat kemampuan dan usia pada anak sekolah dasar ternyata hasil temuan penelitian mereka sudah mampu membentuk kalimat efektif yang sederhana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah penguasaan siswa tentang perbedaan makna dasar dan makna tambahan, bagaimanakah penguasaan siswa tentang perbedaan rasa, dan bagaimanakah penguasaan siswa tentang distribusi kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas III SDN 01 Winongo Kota Madiun. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (64,00%), siklus II (80,00%), siklus III (96,00%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode eksperimen dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar Siswa SDN 01 Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: penguasaan kata bersinonim, kalimat efektif

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu kebanggaan nasional, bahasa Indonesian harus selalu dibina dan dikembangkan sesuai dengan situasi zaman. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu bentuk usaha pembinaan dan pengembangan bahasa, dilakukan melalui jalur formal. Dengan pengajaran tersebut, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui terori bahasa, melainkan benar-benar mampu berbahasa baik dan benar. Kata-kata bersinonim dapat berupa kata, kelompok kata, frase, atau kalimat. Meskipun demikian yang dianggap sinonim hanya kata-kata saja. Sering dijumpai bentuk menanti digunakan secara bergantian dengan bentuk menunggu, bentuk meninggal dunia dena bentuk wafat, tewas, mati dan gugur, bentuk mengimbu dengan bentuk mengajak, mengharap,

dan sebagainya. Ketepatan bentuk mengajak, mengharap, dan sebagainya. Ketepatan menggunakan kata-kata bersinonim dalam kegiatan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis, turut menentukan kejelasan, ketepatan, dan kesatuan suatu gagasan yang disampaikan oleh penutur maupun informasi yang diterima oleh penanggap. Apabila kosa kata memadai, maka komunikasi akan mengalami hambatan. Oleh karena itu penguasaan kosa kata sangat penting dalam kegiatan berbahasa. Penggunaan sinonim adalah kemampuan yang termasuk dalam lingkup penguasaan kosa kata. Jadi dengan munculnya kata-kata bersinonim akan membawa manfaat. Sehubungan dengan manfaat sinonim,

Aminuddin (1988: 119). Berpendapat bahwa dalam kegiatan mengarang maupun penataan gaya bahasa dalam ujaran sinonim lebih membuka peluang untuk (1) memilih kosa kata yang lebih sesuai dengan konteks, tanpa mengubah gagasan, (2) mengadakan variasi dalam kegiatan kosa kata, sehingga ujaran, maupun

karangan yang ditampilkan lebih segar, (3) memilih kosa kata yang terasa lebih akrab dengan penanggap, dan (4) membuka peluang bagi pengarang maupun penutur untuk menyusun paparan lebih memberikan kesan akademis, maupun profesional.

Menyusun kalimat efektif memerlukan syarat-syarat tentang pemilihan kata yang berkaitan dengan kata-kata yang bersinonim, yaitu (1) tetap, (2) sekasama (sesuai), dan (3) lazim (Soedjoto, 1988: 1). Syarat tepat berkaitan dengan situasi, misalnya dengan siapa kita berbicara, dimana, kapan, dan sebagainya. Seksama (sesuai) berkaitan dengan distribusi, yaitu penggunaan kata tugas yang bersinonim, misalnya untuk, bagi, buat, demi, dan sebagainya. Adapun lazim berkaitan dengan situasi, nilai rasa maupun distribusi.

Sehubungan hal itu Abdul Razak (1988: 7) mengatakan bahwa kalimat efektif selalu memiliki struktur atau bentuk yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya yang pada umumnya terdiri dari kata harus menempati yang jelas dalam hubungannya satu sama lain. Kata-kata itu pasti diurutkan aturan-aturan yang sudah dibiasakan. Tidak boleh menyimpang apalagi yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Pemakai bahasa itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemakai bahasa yang mengidahkan syarat-syarat kalimat efektif cenderung menggunakan kalimat yang sederhana, mudah dipahami pembaca, serta dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara cepat.

Menurut Tarigan, (1985: 80), tujuan pengajaran sinonim antara lain (1) membantu siswa dalam menelaah kosa kata, (2) menjadi wahana yang praktis dan efektif untuk menyampaikan gagasan-gagasan umum, serta untuk melihat hubungan antar kata-kata yang sama atau yang mirip.

Di sisi lain Gorrys Keraf (1981: 2) berpendapat bahwa dalam pengajaran komposisi siswa kurang mampu menguasai kata. Akibatnya siswa kurang mampu menguasai kata. Akibatnya siswa tidak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat. Kalimat-kalimatnya sering tidak mampu mengembangkan idenya secara teratur dan berkesinambungan. Kelemahan lain yang menyebabkan ketidak mampuan siswa dalam berbahasa adalah, (1) adanya pengajar non bahasa yang tidak benar, (2) metode pengajaran bahasa lebih menekankan penguasaan kaidah-kaidah gramatikal dan bukan latihan kemahiran, dan (3) karena situasi kebahasaan yang terlalu tidak

menguntungkan anak didik untuk pengajaran bahasa Indonesia secara efektif, menjadikan beban tugas pengajaran bahasa Indonesia dirasakan berat tentang penguasaan kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif.

Penelitian ini bertujuan memperoleh: 1) Deskripsi tentang penguasaan makna dasar dan makna tambahan kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif siswa III SDN 01 Winongo Tahun pelajaran 2018/2019. 2) Deskripsi tentang penguasaan nilai rasa (makna emotif) kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif siswa kelas III SDN 01 Winongo Tahun pelajaran 2018/2019. 3) Deskripsi tentang penguasaan distribusi kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif siswa kelas III SDN 01 Winongo Tahun pelajaran 2018/2019

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuahkan beberapa manfaat seperti berikut: 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini siswa diharapkan mampu menguasai kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif, sehingga dapat menerapkan baik secara lisan maupun tulisan. 2) Bagi guru diharapkan dapat membuahkan atau memberikan gambaran tentang penguasaan kata-kata bersinonim siswa kepada para guru, sehingga mereka akan lebih mudah dan cermat dalam menentukan langkah-langkah berikutnya demi peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. 3) Hasil penelitian ini bagi kepala sekolah diharapkan dapat sebagai alat untuk mengadakan supervisi kepada para guru, sehingga akan membantu meningkatkan mutu pendidikan. 4) Hasil penelitian ini bagi pengajaran diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembinaan dan pengembangan, terutama dalam bidang penguasaan kata-kata bersinonim, yang ditempuh melalui jalur formal.

KAJIAN TEORI

Kajian Teorimatika

Menurut Gorrys Keraf (1991: 34-35), sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama. Dalam ilmu bahasa yang murni, sebenarnya tidak diakui adanya sinonim. Tiap kata mempunyai makna atau nuansa makna yang berlainan, walaupun ada ketumpang tindihan antara satu kata dengan kata yang lain. Ketumpangtindihan inilah yang membuat orang menerima konsep sinonim sebagai dikemukakan di atas. Di samping itu, konsep ini juga diterima untuk tujuan praktis guna mempercepat pemahaman kata-kata lama yang sudah dikenal. Dengan demikian, proses perluasan kosa kata seseorang juga akan berjalan lebih lancar.

Walaupun ada penolakan mengenai adanya sinonim ini, da juga ahli yang berpendirian bahwa bagaimana tetap ada kata-kata yang benar-benar sinonim. Kesinoniman kata dapat diukur dari dua kriteria yaitu (1) kedua kata ini disebut sinonim total, dan (2) kedua kata itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama, hal ini disebut sinonim komplet. Dengan kriteria tersebut masih diterima bahwa kata manipulasi bersinonim dengan kecurangan, pengelapan, spekulasi. Namun kedua kata atau lebih dari kata-kata bersinonim tersebut tidak ada sinonim total dan sinonim kompletnya. Demikian pula pada kata stabil bersinonim dengan kata mantap, kuat, tak goyah, dan kukuh, juga tidak ada atau tidak terdapat sinonim total atau komplet.

1. Proses Kesinoniman

Gorys Keraf (1991: 34-35) mengatakan bahwa sinonim tidak dapat dihindari dalam sebuah bahasa. Pertama terjadi karena proses serapan. Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru, yang sebenarnya sudah ada padanya dalam bahasa sendiri. Dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil, masih menerima kata prestasi atau produksi, sudah ada kata jahat dan kotor masih menerima kata maksiat, sudah ada kata karangan, masih menggunakan kata artikel, makalah, atau esai. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya sinonim adalah adanya makna emotif, dan makna evaluatif. Kata ekonomis – irit – hemat, dara – gadis – perawan, meninggal – mati – gugur – wafat – mangkat dan sebagainya.

2. Perbedaan Makna Kata Bersinonim

Menurut Soedjito (1989: 7-12) perbedaan nuansa makna kata-kata bersinonim dapat dilihat pada (1) perbedaan makna dasar dan makna tambahan, (2) perbedaan nilai rasa (makna emotif), dan (3) perbedaan distribusinya. Kata melihat, misalnya, jika disinonimkan dengan kata menoleh, menatap, dan memandang, maka kata melihat adalah kata yang memiliki makna dasar, yaitu melakukan suatu kegiatan dengan indera mata. Sedangkan menoleh mempunyai makna tambahan yaitu melihat dengan dekat, teliti atau dengan mengamati. Demikian pula untuk memandang, makna yang terkandung dalam kata itu adalah melihat dari jauh atau melihat sesuatu yang jauh dari pandangan indera mata. Kata-kata bersinonim seperti menoleh, menatap, dan memandang dapat dilihat perbedaannya berdasarkan makna dasar (inti dan makna tambahan, makna dasar itu bersifat khusus (lebih sempit), sedangkan makna tambahan bersifat

umum (lebih luas). Makna dasar itu bersifat khusus, makin umum makin makin kabur gambarnya dalam angan-angan. Sebaliknya makin khusus makin makin jelas dan tepat. Jadi jelas terlihat kata-kata bersinonim di atas mengandung makna dasar melihat. Makna dasar melihat ini terangkum dalam makna menoleh, menatap, dan memandang. Perbedaan kata-kata bersinonim tersebut terletak pada cara melakukannya.

3. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat dikatakan efektif jika mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat yang efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1990: 2).

Gorys Keraf (1989: 36) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan, perasaan pembicara yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca, seperti yang diperkirakan oleh pembaca atau penulis. Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat efektif harus memiliki ciri-ciri gramatikal, pilihan kata, penalaran, dan keserasian (kesesuaian).

Menurut Soedjito, syarat-syarat kalimat efektif yaitu (1) memiliki ciri gramatikal, (2) pilihan kata, (3) penalaran, dan (4) keserasian (1988: 1-8).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif harus memperhatikan hubungan antara unsur dalam kalimat, yaitu harus ada kepaduan, keutuhan, kejelasan dalam memilih kata, serta sesuai dengan situasi dan kondisi bahasa itu dipergunakan.

Hubungan Sinonim dalam Menyusun Kalimat Efektif

Jika dikaitkan dengan kegiatan mengarang ataupun penataan gaya bahasa dalam ujaran. Sinonim lebih membuka peluang untuk (1) memilih kosa kata yang lebih sesuai dengan konteks tanpa harus mengubah gagasan, (2) mengadakan variasi dalam pemakaian kosa kata, sehingga ujaran maupun karangan yang ditampilkan menjadi lebih segar, (3) memilih kosa kata yang terasa lebih akrab dengan penanggap, dan (4) membuka peluang yang lebih memberikan kesan akademis maupun profesional (Aminuddin, 1988: 119).

Sehubungan dengan itu Kridalaksana (195: 5) mengatakan bahwa kata-kata bersinonim sangat bermanfaat untuk (1) mengembangkan

kekayaan kata, (2) mencari ungkapan-ungkapan untuk konsep-konsep tertentu, (3) menulis makna yang cocok untuk konteks-konteks tertentu, dan (4) membuat karangan dengan baik dan menghindarkan pengulangan-pengulangan kata serta menyusun artikel dalam komposisi.

Dapat disimpulkan bahwa sinonim tidak hanya menolong untuk menyampaikan gagasan-gagasan umum, tetapi juga menunjukkan perbedaan-perbedaan yang tepat antar makna kata. Untuk menelaah suatu kata, sinonim merupakan sarana yang praktis. Dengan bentuk yang bervariasi, sinonim mampu memberikan penilaian secara efektif. Misalnya untuk menjelaskan kata stabil tidak perlu menjelaskan secara panjang lebar pengertiannya, namun cukup mengambil sinonimnya saja seperti mantap, kukuh, tetap, dan sebagainya. Cara tersebut sudah mampu membuat kata-kata yang dimaksud menjadi komunikatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di SDN 01 Winongo Kota Madiun pada Kelas III Tahun Pelajaran 2018/2019.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas III Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 25 anak, pada materi pokok Penguasaan Kata-kata Bersinonim dalam Menyusun Kalimat Efektif. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas III yang bernama.....

Instrumen Penelitian

Bentuk instrument penelitian tentang penguasaan kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif, ini tes objektif berupa tes pilihan ganda (Multiple choice) sebanyak 30 item yang meliputi (1) penguasaan perbedaan makna dasar dan makna tambahan, (2) penguasaan perbedaan nilai rasa (makna emotif), dan (3) penguasaan perbedaan distribusinya.

Teknik Penelitian

Pada bagian depan telah dijelaskan, bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama, berdasarkan hal itu, data utama dikumpulkan dengan mempergunakan metode pemberian tugas atau tes kepada siswa sampel. Tes dilakukan setelah instrumen penelitian diujicobakan dan disempurnakan. Dalam hal ini, penyempurnaan soal tidak mengalami

pengurangan jumlah item, tetapi hanya memperbaiki tes yang kurang efektif dan tidak komunikatif, jumlah soal tetap 30 item.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 1 September 2018 di Tahun pelajaran 2018/2019. Dalam pengambilan data ini penulis menggunakan metode pemberian tugas atau tes. Tes yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda, dengan jumlah item 30 soal dan diikuti oleh 25 siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dibagi menjadi lima langkah, yaitu penyeleksian data, pemberian skor, menganalisis data untuk menguji hipotesis peram, menganalisis data untuk menguji hipotesis ketiga. Kelima langkah, yaitu penyeleksian data, pemberian skor, menganalisis data untuk menguji hipotesis pertama, menganalisis data untuk menguji hipotesis ketiga.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan hasil penelitian yang diperoleh berupa (1) penguasaan perbedaan makna dasar dan makna tambahan, (2) penguasaan perbedaan nilai rasa (makna emotif), dan (3) penguasaan perbedaan distribusi kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif pada siswa kelas III SDN 1 Winongo Kota Madiun Tahun pelajaran 2018/2019.

Dibawah ini akan dipaparkan hasil penelitian tersebut satu persatu tentang penguasaan perbendaharaan dari perbedaan Makna Dasar dan Makna Tambahan melalui tes formatif.

Analisis Data Penelitian Persiklus

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 September 2018 di Kelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	67,60
2	Jumlah siswa yang tuntas	16
3	Persentase ketuntasan belajar	64,00

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode eksperimen diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 67,60 dan ketuntasan belajar mencapai 64,00% atau ada 16 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 64,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran efektif.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2018 di Kelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3	Persentase ketuntasan belajar	80,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,00 dan ketuntasan belajar mencapai 80,00% atau ada 20 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode eksperimen.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2018 di Kelas III dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	83,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	96,00

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,60 dan dari 25 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar dengan metode eksperimen sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan Penerapan metode eksperimen. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. 4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Belajar Penguasaan Kata-kata Bersinonim dalam Menyusun Kalimat Efektif secara klasikal telah menunjukkan hasil dengan

baik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64,00%, 80,00%, dan 96,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada Penguasaan Kata-kata Bersinonim dalam Menyusun Kalimat Efektif dengan metode pemberian tugas yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, menulis dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menyelesaikan tugas guru, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, dapat disimpulkan bahwa penguasaan perbedaan distribusi kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif siswa kelas Siswa kelas III SDN 01 Winongo Kota Madiun Tahun pelajaran 2018/2019 mampu menguasai perbedaan distribusi kata-kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif, dapat diterima, dan dinyatakan ketuntasan belajar dapat tercapai sesuai harapan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diperoleh gambaran bahwa dari ketiga hipotesis yang diusulkan, dapat dibuktikan. Hal ini terlihat pada kesimpulan hasil penelitian berikut ini.

1. Siswa kelas III SDN 01 Winongo Tahun pelajaran 2018/2019 menguasai perbedaan makna dasar dan makna tambahan kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif. Hal ini dibuktikan dari pengolahan hasil tes formatif tentang penguasaan perbedaan makna dasar dan makna tambahan diketahui bahwa persentase pengikut tes yang terdapat nilai lebih dari 85,0 %, yakni 96,00%. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi "Siswa kelas III SDN 01 Winongo Tahun pelajaran 2018/2019 mampu menguasai perbedaan makna dasar dan makna tambahan.
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menguasai perbedaan makna dasar dan makna tambahan kata bersinonim dalam menyusun kalimat efektif memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar yang ditandai dengan peningkatan

ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,00%), siklus II (80,00%), siklus III (96,00%).

Saran-saran

1. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 01 Winongo Kota Madiun Kelas III Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.
4. Berdasarkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru. Sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1998. Semantik: Pengantar Srtudi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: PT Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1984. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- , 1986. Statistik 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores. Nusa Indah.
- , 1989. Komposisi. Ende Flores. Nusa Indah.
- , 1991. Diksi dan Gaya Bahasa. Ende Flores. Nusa Indah.
- Mariskan, A. 1982. Ikthisar Bahasa Indonesia untuk SMA. Jakarta. Edumedia
- Nurkancana, Wayan. 1986. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1987. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razak, Abdul. 1990. Kalimat Efektif Struktur Gaya dan Variasi. Jakarta. Gramedia.
- Soedjito. 1988. Kalimat Efetif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 1989. Sinonim. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1985. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Sintaksis. Bandung: Angkasa